

**USAHA PENINGKATKAN DAYA BELI KONSUMEN
DAN MEMPERKECIL BIAYA PRODUKSI KELOMPOK PENJUAL
KUE KELEPON DI DESA PANDEREJO, GEMPOL,
KABUPATEN PASURUAN**

Oleh:

Eko Agus Suprayitno dan Izza Anshory

Jurusan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: eko.agus@umsida.ac.id

Abstract

Panderejo hamlet located in the village Legok, District Gempol, Pasuruan, ± 10 km from the Campus II University of Muhammadiyah Sidoarjo. Access roads Panderejo Hamlet smoothly. Many residents in this village who worked as Sales Cakes Kelepon and has done since 10 years ago. This is consistent with the potential of the hamlet Panderejo strategically located around Toll Jasa Marga which is the exit toll towards Pandaan Surabaya, Malang, Jember, Probolinggo, Banyuwangi and Bali. In this dedication program raised issues 2 Partners, which Partner 1 is the seller Cakes Kelepon and Partner 2 is a supplier of raw materials kelepon. It is known that there are 9 (nine) problems faced Mitra, from 9 problems there are 5 major issues that must be resolved, the following problems and solutions that have been realized in community service: (1) assist partner 1 in view to make it more attractive Store Front attract customers by adding storefront in front of the store; (2) provide wallpaper wall decoration to beautify stores; (3) giving innovation cake flavors kelepon on partner 1, to relieve the boredom of the buyer against the original flavor of cake kelepon; (4) provide coconut shell peeler machine at partner 2 to help ease the process of stripping oil; (5) increase production capacity reduce the cost of materials and production of raw material prices, namely kelepon cake of glutinous rice flour with glutinous rice penyelep machine availability groats become glutinous rice flour; (6) provide training on the partner's financial administration system in order to determine the development of the business as well as facilitate the partner to access bank funds for the development of kelepon pastry enterprises.

Keyword : *management, finance, kelepon, engineering*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Dusun Panderejo merupakan salah satu Dusun yang terletak di Desa Legok Kecamatan Gempol dan merupakan Dusun UKM yang di wilayah tersebut ada kegiatan UKM pengrajin celana dan UKM penjual kue kelepon yang menjadi ciri khas makanan Kecamatan Gempol. Selbihnya, warga Dusun Panderejo bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik dan Petani. Lokasi Dusun Panderejo sangat strategis, terletak di sekitar pintu keluar Tol Surabaya menuju Pandaan, Malang, Jember, Probolinggo, Banyuwangi maupun Bali (Gambar 1). Lokasi ini prospek buat perkembangan beberapa UKM yang ada di Dusun Panderejo, terutama UKM penjual kue kelepon yang sebagian besar jadi salah satu mata pencaharian warga Dusun Panderejo. Hal tersebut sangat mendukung potensi kemajuan perekonomian suatu bangsa. Karena keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan (UKM) merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kemajuan maupun kemunduran perekonomian suatu bangsa (Buchari, 2011), (Dion dan Raharja, 2012). Selain itu, wirausahawan (UKM) juga berperan untuk memiliki peluang dalam berperan aktif di masyarakat, terutama dalam hal mem-

buka lapangan pekerjaan, kemandirian, dan kebebasan untuk mencapai potensi diri sepenuhnya (Saiman, 2009).

Kemudahan akses lokasi yang strategis dan potensi membuat warga sekitar berkreasi menjajakan kue hasil buaatannya, terutama kelepon. Berawal dari satu ruko yang jualan kelepon (Ruko Kue Kelepon Wahyu) dan sukses, membuat banyak warga Dusun Panderejo yang berbondong-bondong jualan kue kelepon sehingga di sepanjang jalan raya Dusun Panderejo, yaitu jalan menuju Kota Probolinggo pintu keluar Tol Lama Surabaya berjajar penjual kue kelepon (Kue Kelepon Wahyu, Wahyu Mama Luluk, Podomoro, Rapi, Raja Rasa dan masih banyak lagi ruko kue kelepon lainnya). Kiri jalan maupun kanan jalan banyak penjual kue kelepon yang jumlahnya hingga puluhan penjual. Menjual kue kelepon sudah menjadi pemasukan utama beberapa warga Dusun Panderejo. Banyaknya penjual kue kelepon berdampak pada faktor persaingan antarpenjual, baik dari sisi kemasan produk, higienisnya kue kelepon yang dijual, manajemen keuangan penjual dalam mengakses dana perbankan, penekanan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan lebih, pelayanan, maupun dalam hal inovasi rasa kue kelepon serta inovasi tampilan Ruko.

Pada Program Iptek bagi Masyarakat ini penulis mengangkat beberapa permasalahan yang dihadapi mitra usaha. Ada 2 mitra usaha yang dianalisa permasalahannya dan dibantu dalam pemberian solusi. Mitra tersebut adalah penjual kue kelepon dan penjual bahan baku untuk memproduksi kue kelepon.

Mitra 1 sebagai penjual kue kelepon mengusung merek usaha dengan nama “Kue Kelepon Wahyu Mama Luluk” (Gambar 2). Sebagai pimpinan usahanya adalah Bapak Miftahul Huda, bendahara Ibu Luluk Mufida Hanum, dan tenaga kerja 1 orang sebagai tenaga produksi. Fasilitas usaha terdiri dari Ruko Minimalis yang tergabung dengan tempat proses produksi ukuran 6 x 6 meter dan 1 buah sepeda motor. Permasalahan yang dihadapi mitra 1 antara lain: (1) bahan baku kelepon yang mahal, terutama tepung beras Rose Brand; (2) tampilan muka toko yang kurang bisa menarik pelanggan; (3) inovasi varian rasa kue kelepon hanya satu macam; dan (4) tidak tersediannya laporan keuangan secara periodik. Ketidakterediaan laporan keuangan bahan baku kue kelepon, mengakibatkan perkembangan kue kelepon tidak terpantau dan pelaku usaha tidak dapat mengakses dana dari perbankan.

Mitra 2 sebagai penjual bahan baku kue kelepon mengusung merek Ruko Bu Sumiani (Gambar 3). Sebagai pimpinan usaha Ibu Sumiani yang merangkap juga sebagai bendahara. Tenaga kerja yang membantu adalah Bapak Kariyo yang juga merupakan suaminya. Fasilitas usaha terdiri dari ruko yang tergabung dengan gudang dan rumah serta 2 buah sepeda motor. Ruko Bu Sumiani melayani bahan baku kelepon, seperti: tepung beras Rose Brand, gula merah kelepon, kelapa, pewarna makanan, kerdus kelepon yang sudah di sablon, dan rokok serta Aqua sebagai bahan jualan pendamping jualan kelepon. Permasalahan yang dihadapi Mitra 2 adalah manajemen usaha yang dikelola belum cukup baik, dimana Ibu Sumiani sebagai pemilik usaha sekaligus berperan sebagai penjual dan marketing. Pelaku usaha juga tidak melakukan pencatatan-pencatatan terhadap semua transaksi yang dilakukannya, bahkan seringkali modal usaha tercampur dengan keuangan keluarga. Kondisi ini mengakibatkan tidak tersediannya laporan keuangan secara periodik. Mahalnya bahan baku kue kelepon seperti tepung beras ketan yang dibeli secara kiloan (tepung beras ketan merk Rose Brand), sehingga pengusaha kue kelepon kesulitan menekan biaya produksi. Banyaknya pesanan kelapa

untuk bahan baku kelepon, sedangkan tenaga pengupas batok kelapa terbatas sehingga sering kali mitra 2 kelelahan dalam melayani pesanan kelapa. Oleh sebab itu, dalam Program Iptek bagi Masyarakat ini, peneliti akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi Mitra 1 dan Mitra 2. Hal ini penting dilakukan untuk membantu menumbuhkembangkan kewirausahaan di Dusun Panderejo agar daya serap warga yang menganggur semakin cepat dan banyak sehingga lapangan pekerjaan semakin terbuka lebar. Karena keberadaan wirausahawan (UKM) juga berperan untuk memiliki peluang dalam berperan aktif di masyarakat, terutama dalam hal membuka lapangan pekerjaan bagi lingkungannya, kemandirian, dan kebebasan untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. (Saiman, 2009).

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat secara spesifik dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- Dari Sisi Potensi Ekonomis Produk
 - Membantu Mitra 1 dalam hal tampilan muka toko agar lebih menarik pelanggan untuk berkunjung karena didesain lebih menarik dan nyaman.
- Adanya inovasi varian rasa kue kelepon pada Mitra 1, diantaranya rasa original (pandan), coklat, nangka, melon, dan stroberi untuk mendongkrak penjualan, dan menghilangkan kebosanan pembeli terhadap rasa original.
- Tersedianya alat pengupas batok kelapa pada Mitra 2 untuk membantu meringankan proses pengupasan kelapa sebagai bahan baku kue kelepon.
- Tersedianya mesin penyelep tepung ketan untuk meminimalisir dan menekan biaya produksi penjual kelepon (Mitra 1) dan meningkatkan kapasitas produksi penyuplai bahan baku kelepon (Mitra 2).
- Tersedianya sistem administrasi keuangan Mitra 1 dan Mitra 2 sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha dan dapat lebih mudah mengakses dana perbankan untuk perkembangan usaha kue kelepon.
- Dari sisi Dampak Sosial Secara Nasional
 - Tercapainya efisiensi usaha baik dalam produktivitas kue kelepon maupun pengusaha penyuplai bahan baku kue kelepon sendiri dalam menghemat biaya produksi.
 - Semakin luasnya ketersediaan lapangan kerja.

- Memacu kegiatan usaha, baik untuk usaha pembuatan kue klepon, usaha bahan baku kue klepon, bengkel mesin pengupas batok kelapa dan usaha pemasaran kue klepon.
- Transfer teknologi dari institusi/ universitas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan.



Gambar 2. Mitra 1 (Penjual Kue Klepon)

METODE PENGABDIAN

Dalam Program Iptek bagi Masyarakat ini, dilakukan dengan cara menggali informasi dan menganalisa kondisi situasi Mitra 1 dan Mitra 2,



Gambar 1a. Lokasi Mitra 1



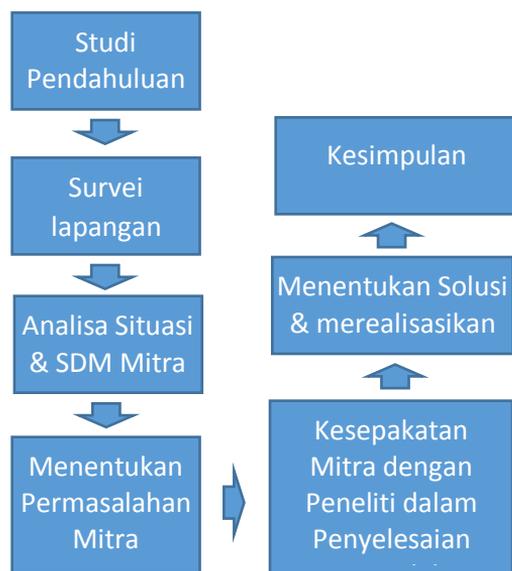
Gambar 1b. Lokasi Mitra 2



Gambar 3. Mitra 2 (Penjual Bahan Baku Kue Klepon)

baik dari segi sumber daya manusianya maupun kondisi manajemen dan investasi Mitra dengan cara survei langsung lokasi. Tahap berikutnya adalah menentukan permasalahan utama dan urgent dari Mitra beserta membuat kesepakatan antara peneliti dengan Mitra terkait permasalahan yang harus diselesaikan. Setelah itu, peneliti akan memberikan solusi dan membantu merealisasikannya, serta menyimpulkannya. Diagram blok metode pelaksana-

an program pengabdian masyarakat ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Blok Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Hasil survei di lokasi Mitra 1 dan Mitra 2 dengan menganalisa kondisi beserta wawancara langsung, didapatkan hasil bahwa terdapat 9 (sembilan) permasalahan yang dihadapi kedua Mitra. Dari 9 permasalahan tersebut, ada 6 (enam) permasalahan prioritas/utama yang harus segera diselesaikan. Enam permasalahan prioritas kedua Mitra beserta metode penyelesaiannya disajikan dalam diagram blok pada Gambar 5.

Berdasarkan diagram blok Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa Identifikasi 6 permasalahan prioritas 2

Mitra pada pelaksanaan program Iptek bagi Masyarakat beserta manfaat dan fungsinya antara lain adalah sebagai berikut.

- Tempat produksi kue kelepon yang kurang higienis membuat pelanggan mudah mencari penjual kue kelepon lainnya. Oleh sebab itu, akan dibuatkan etalase produksi kelepon yang menarik dan higienis untuk mendorong penjualan kue kelepon.
- Untuk meminimalisir dan menekan biaya produksi Mitra 1, maka Mitra 2 akan menyediakan bahan baku yang lebih murah, yaitu mengganti bahan baku utama kue kelepon dari tepung Rose Brand dengan membeli beras ketan menir (beras ketan yang tidak utuh bentuknya), beras ketan menir akan diolah menjadi tepung beras ketan dengan harga terjangkau. Oleh sebab itu, diperlukan selean beras ketan agar dihasilkan kualitas tepung yang sama dengan tepung Rose Brand sehingga akan disediakan selean tepung beras ketan untuk Mitra 2. Dalam hal ini, akan terjadi integrasi kerjasama antara Mitra 1 selaku penjual kue kelepon dengan Mitra 2 selaku penyedia bahan kue kelepon.
- Kebosanan terhadap varian rasa sehingga akan dilakukan inovasi rasa untuk mendorong penjualan, menghilangkan kebosanan pembeli ter-

hadap rasa original dan meminimalisir persaingan.

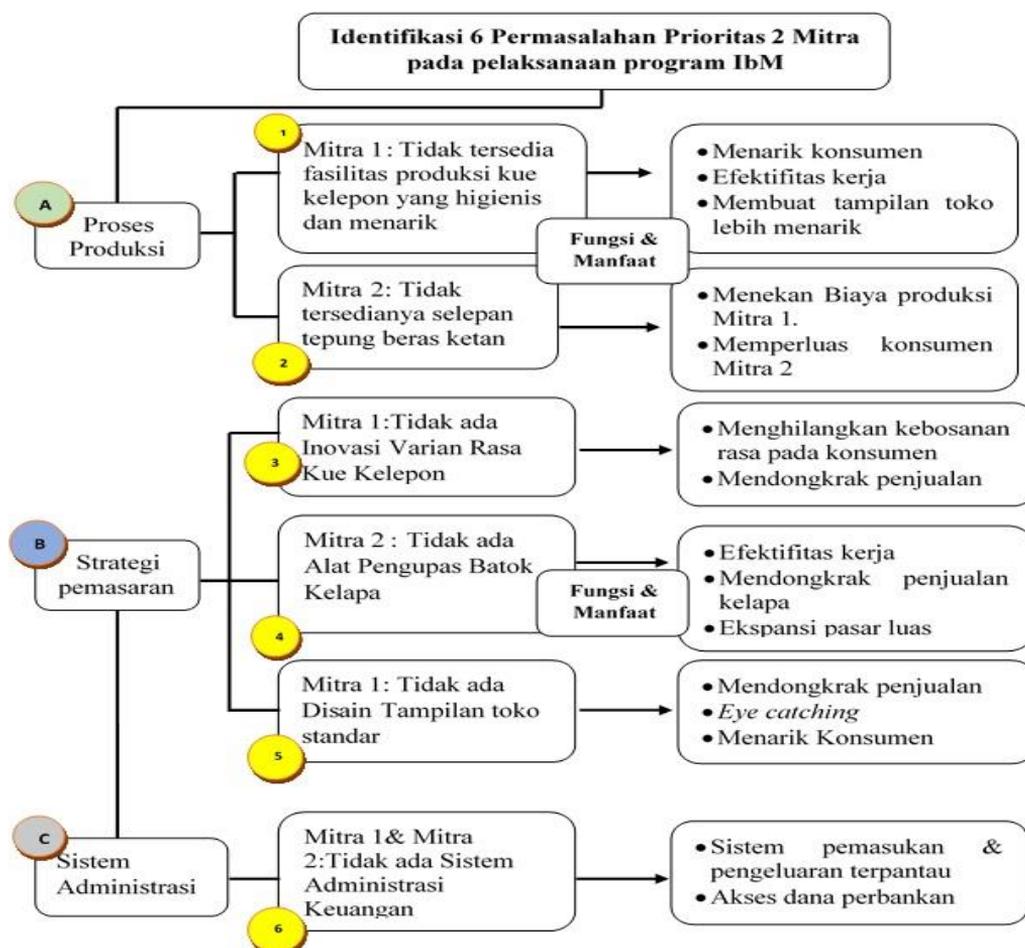
- Alat pengupas batok kelapa masih manual menggunakan pisau. Oleh sebab itu, akan dibuatkan alat pengupas batok kelapa otomatis menggunakan bantuan dinamo motor dan pisau pemotong sebagai alat yang efektif dan efisien untuk menghemat tenaga dalam proses pengupasan batok kelapa. Dengan demikian, kapasitas produksi penjualan kelapa sebagai bahan baku kue kelepon makin naik karena proses penerjaannya lebih mudah dan cepat.
- Displai toko kurang menarik sehingga tampilan muka toko dibuat lebih

menarik dengan balutan *walpaper* dinding maupun sepanduk vinil yang didesain dengan menarik.

- Tidak adanya pembukuan pemasukan dan pengeluaran keuangan, maka akan dilakukan pelatihan tentang keuangan agar tercatat laporan keuangan secara periodik agar keuangannya dapat terpantau dan pelaku usaha dapat mengakses dana bank. Hasil pengabdian masyarakat ini akan diseminarkan dan dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Selibuhnya akan dimanfaatkan sebagai modul mata kuliah Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo maupun institusi lain yang membutuhkan.



Gambar 6. Etalase Mitra 1 Terbaru



Gambar 5. Diagram Blok Identifikasi 6 Permasalahan Prioritas 2 Mitra pada Pelaksanaan Program Iptek bagi Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Identifikasi 6 permasalahan prioritas 2 Mitra pada pelaksanaan program Iptek bagi Masyarakat, dihasilkan data sebagai berikut.

- Tempat produksi kue kelepon Mitra 1 dari tampilan semula (Gambar 2)

dengan tampilan setelah realisasi program kerja peneliti adalah sebagai berikut. Etalase dibuat menarik dengan tambahan sepanduk dan lampu hias agar menarik perhatian pelanggan. Pencahayaan juga dibuat sangat terang agar ruko lebih terlihat mencolok tampilannya ketika malam.

- Untuk meminimalisir dan menekan biaya produksi kue kelepon Mitra 1, maka Mitra dua akan menyediakan bahan baku tepung beras ketan menir hasil selepan sendiri dengan mesin selep beras. Tepung beras hasil selepan sendiri ini sebagai bahan pengganti tepung beras ketan merk Rose Brand yang harganya tergolong mahal.
- Untuk menekan biaya produksi, terutama bahan baku tepung ketan, Mitra 2 (Bu Sumiani) memiliki solusi yaitu dengan menyediakan beras ketan untuk diselep menjadi tepung.



Gambar 7. Selepan Beras Ketan Menir

Hanya saja, beras ketan yang digunakan bukan beras ketan kualitas nomor 1 yang bentuk bijinya masih bagus, tapi beras ketan kualitas bagus dengan bentuk bijinya sudah terpotong-terpotong, biasanya disebut menir. Menir merupakan beras ketan yang tidak utuh bentuknya. Menir biasanya sama penjual beras

ketan dijual dengan harga yang sangat murah, bahkan sampai setengah harga beras ketan kualitas nomor 1 yang bentuk bijinya utuh. Mitra 2 masih menjual tepung beras ketan merk Rose Brand sebagai campuran maupun sebagai cadangan jika beras ketan menir habis. Mitra 1 sudah menggunakan tepung beras ketan hasil selepan Mitra kedua, harganya lebih murah dan kualitas rasanya tidak terlalu jauh berbeda dengan menggunakan tepung beras ketan merk Rose Brand. Mitra kesatu bisa menghemat biaya bahan baku tepung ketan sampai Rp 4000/kg dari harga jual tepung Rose Brand yang harga per kilonya mencapai Rp 13.100/kg. Dengan harga yang relatif murah, maka pengusaha kelepon (Mitra 1) dapat menekan biaya produksi dan penyuplai bahan kelepon (Mitra 2) juga dapat menjalin relasi pengusaha kelepon yang lebih banyak. Untuk mengubah beras ketan menir menjadi tepung dapat dilakukan dengan cara: (1) mencuci beras ketan dengan air hingga bersih; (2) merendam beras ketan dengan air selama \pm 3 jam, setelah itu di tiriskan hingga sedikit kering selama \pm 5 jam agar kandungan airnya sedikit hilang sehingga mudah dalam penyelepan; dan (3) menyelep be-

ras ketan ke mesin penyelep hingga menjadi tepung.

- Inovasi rasa dilakukan untuk mendongkrak penjualan, menghilangkan kebosanan pembeli terhadap rasa original. Varian rasa membantu meminimalisir persaingan. Varian rasa bisa diambil dari rasa original maupun perasa makanan yang bagus. Cara membuat varian rasa bisa memanfaatkan metode membuat selai. Pertama-tama memilih buah yang akan mau dijadikan rasa. Mengupas buah tersebut dan membersihkannya. Memotong kecil-kecil buah tersebut hingga halus/dapat dilakukan dengan memarut daging buahnya hingga halus. Kemudian, masak hasil parutan tersebut dengan menambahkan air secukupnya pada suhu dan waktu tertentu sekitar 35 menit. Tambahkan gula dan air jeruk nipis kemudian aduk hingga merata sampai dirasa cukup matang dan menjadi lembut, pemanasan dilakukan kurang lebih 45 menit sampai 60 menit. Angkat selai yang sudah jadi, masukkan ke dalam tempat tertutup kemudian simpan dalam lemari es. Selai yang sudah jadi disisipkan di dalam kelepon saat pembuatan, diaduk rata di adonan dan dicetak. Cetakan dan bentuknya sebagaimana kelepon original, tetap berisi

gula jawa (gula merah). Hanya saja adonanya sudah tercampur dengan varian rasa.

- Pada program Iptek bagi masyarakat ini, peneliti menghibahkan alat pengupas batok kelapa kepada Mitra 2. Alat pengupas batok kelapa dibuat dengan menggunakan bantuan dinamo motor (1400 rpm, daya 700 watt), *gearbox* (1:40), pengkopel dinamo dengan *gearbox* dan pisau pemotong, *pully*, *belt*, dan *ring*. Alat pengupas batok kelapa ini digunakan sebagai alat efektif dan efisien untuk menghemat tenaga manusia dalam pengupasan batok kelapa untuk meningkatkan kapasitas produksi penjualan kelapa sebagai bahan baku kue kelepon. Dengan demikian, banyaknya daya serap tepung beras ketan berbanding lurus dengan banyaknya kelapa yang dibutuhkan.

Pada awalnya, kios Mitra 1 berupa sebuah toko yang sangat sederhana yang hanya bermodalkan meja dan sepanduk kecil yang membuat pembeli kurang banyak melirik dagangannya. Setelah realisasi Program Iptek bagi Masyarakat, dengan mendesain tampilan muka ruko penjual kue kelepon menjadi lebih menarik dan bersih, seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit beberapa pembeli mulai lebih banyak berdatangan. De-

sain Ruko Penjual Kue Kelepon Wahyu Mama Luluk (Mitra 1) hasil pengabdian dapat dilihat pada Gambar 9a dan 9b.

Selain membantu memberikan ide dan merealisasikan, pada program Iptek bagi masyarakat ini juga membantu memberikan pelatihan manajemen keuangan pada Mitra 1 dan Mitra 2. Pelatihan tentang keuangan ini agar tercatat laporan keuangan secara pe-

riodik. Ketersediaan laporan keuangan bahan baku kue kelepon, mengakibatkan perkembangan kue kelepon dapat terpantau dan pelaku usaha dapat mengakses dana dari perbankan. Pelatihan ini bekerjasama dengan dosen dan mahasiswa ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Proses pelatihan dilakukan di Balai Desa Panderejo, Desa Legok Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.



Gambar 8a. Alat Pengupas Batok Kelapa



Gambar 8b. Alat Pengupas Batok Kelapa



Gambar 9a. Spanduk Luar



Gambar 9b. Spanduk dalam Ruko



Gambar 9c. Spanduk dalam Ruko



Gambar 9d. saringan Kue Klepon



Gambar 9e. Tempat Sampah



Gambar 9f. Busa Kursi Cetak Klepon



Gambar 9g. Karpet Ruko Klepon



Gambar 9h. Serah Terima Alat Program IbM ke Mitra 1



Gambar 10. Pemaparan Materi Manajemen Keuangan



Gambar 11. Sesi Tanya jawab materi Manajemen Keuangan

PENUTUP

Kesimpulan

Usaha peningkatan daya beli konsumen dan memperkecil biaya produksi kelompok penjual kue kelepun di Desa Panderejo-Gempol Kabupaten Pasuruan melalui program pengabdian masyarakat sudah berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Beberapa permasalahan Mitra 1 (penjual kue kelepun) dan Mitra 2 (penjual bahan baku kue kelepun) sudah diberikan solusi sesuai perencanaan dan proses pengerjaan solusinya berjalan dengan lancar seperti berikut.

- Membantu Mitra 1 dalam hal tampilan muka toko agar lebih menarik pelanggan dengan menambahkan etalase dan *walpaper* dinding,

- Memberi inovasi varian rasa kue kelepun pada Mitra 1 untuk menghilangkan kebosanan pembeli terhadap rasa original kue kelepun,
- Menyediakan alat pengupas batok kelapa pada Mitra 2 untuk membantu meringankan proses pengupasan kelapa.
- Meningkatkan kapasitas produksi bahan dan menekan biaya produksi harga bahan baku kue kelepun yaitu tepung beras ketan dengan tersedianya mesin penyelep beras ketan menir menjadi tepung ketan.
- Memberikan pelatihan sistem administrasi keuangan pada Mitra agar dapat mengetahui perkembangan usaha serta memudahkan Mitra dalam mengakses dana perbankan un-

tuk perkembangan usaha kue kelep-pon.

Saran

Diperlukan pendampingan dan kontrol perkembangan usaha Mitra secara kontinyu agar perkembangan usaha lebih mudan dan lebih cepat di capai. Saran dan semangat untuk terus berinovasi harus diterapkan kepada Mitra agar mampu bersaing dengan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Dion, A. Raharja E. 2012, "Analisa Faktor-faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha". *Diponegoro Journal of managemen*. Volume 1, Nomor 1, hal 130.

Saiman, Leonaradus. 2009. *Kewirausahaan: Teori, Praktek dan Kursus-kursus*. Jakarta: Salemba.

Anam, Wida Sumiah. 2014. "Peningkatan Usaha Batako pada Kelompok Pintar Aksara dan Terampil Aksara". *Inotek*. Volume 18, Nomor 2, Agustus 2014.